

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek/Subyek Penelitian**

Subyek atau populasi pada penelitian ini adalah Kabupaten Supiori. Kabupaten Supiori merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Papua. Objek atau sampel dari penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah yang ada di Kabupaten Supiori.

#### **B. Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang dirancang untuk pengujian hipotesis asosiatif. Hipotesis asosiatif adalah jawaban sementara dari rumusan masalah yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menguji hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Sampel dalam penelitian ini adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah yang ada di Kabupaten Supiori. Unit analisis pada penelitian ini adalah pihak-pihak yang mewakili unit SKPD dalam proses penyusunan anggaran dan dianggap paham mengenai apa yang akan diteliti. Pihak-pihak tersebut antara lain Kepala SKPD, Bendahara dan Sekertaris.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena yang menjadi tujuan penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan

untuk mengumpulkan data adalah dengan teknik angket/kuesioner tertutup. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tentang data faktual atau opini responden, yang dianggap fakta dan perlu dijawab responden (Sutoyo, 2009:168).

Data penelitian diambil dengan menggunakan *cross sectional*, dimana penelitian dilakukan dalam satu waktu dan dalam lingkungan *noncontrived settings* atau dilakukan pada lingkungan tempat obyek penelitian berada.

### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini terdiri atas 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Partisipasi penyusunan anggaran, aksesibilitas laporan keuangan pengendalian internal dan pertanggungjawaban dana otonomi khusus, merupakan variabel independen, sedangkan yang menjadi variabel dependen yaitu kinerja. Variabel-variabel penelitian tersebut akan diukur menggunakan skala likert 1-5 bertipe skala interval, dengan skor 1 sebagai nilai terendah dan skor 5 sebagai nilai tertinggi.

Definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Partisipasi penyusunan anggaran adalah keterlibatan pihak-pihak yang mendapat dampak anggaran dalam penyusunan anggaran. Pada proses ini manajemen tingkat bawah dilibatkan dan mempunyai pengaruh dalam penyusunan anggaran (Brownell, 1982) Instrumen penelitian meminjam dari instrumen penelitian yang dikembangkan Hayuwati (2018). Pengukurannya menggunakan 8 item pertanyaan. Indikator partisipasi penyusunan anggaran pada instrumen tersebut adalah porsi keterlibatan

dalam penentuan anggaran, kepuasan pada saat anggaran direvisi, frekuensi diskusi dengan atasan terkait anggaran, besarnya pengaruh dalam penentuan anggaran tahap akhir dan tingkat kepentingan dalam berkontribusi.

2. Aksesibilitas laporan keuangan adalah kemudahan pengguna dalam mendapatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Instrumen penelitian meminjam dari instrumen penelitian yang dikembangkan Hayuwati (2018). Pengukurannya menggunakan 8 pertanyaan. Indikator aksesibilitas laporan keuangan pada instrumen tersebut adalah dapat diakses, keterbukaan akses laporan keuangan dan kemudahan akses laporan keuangan.
3. Pengendalian internal adalah pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk meningkatkan, mengarahkan dan mengawasi segala aktivitas guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian internal terjadi secara berkelanjutan pada semua elemen organisasi. Instrumen penelitian meminjam dari instrumen penelitian yang dilakukan Hayuwati (2018). Pengukurannya menggunakan 17 pertanyaan. Terdapat beberapa dimensi dalam instrumen penelitian ini. Pada dimensi lingkungan pengendalian yang menjadi indikator adalah penegakan integritas serta nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, keefektifan peran aparat dalam pengawasan intern pemerintah, dan hubungan kerja yang baik dengan instansi pemerintah terkait. Penilaian risiko menilai risiko terhadap operasi, keuangan dan ketaatan yang mungkin terjadi. Aktivitas

pengendalian dilihat dari pemisahan tugas antar bagian, otorisasi dalam setiap transaksi, kelengkapan dokumen serta transaksi, dan pengendalian fisik atas catatan. Informasi dan komunikasi memiliki indikator berupa penggunaan serta kualitas dari sistem informasi dan komunikasi tersebut. Dimensi yang terakhir yaitu pemantauan, dengan indikator berupa mekanisme dalam pemantauan.

4. Pertanggungjawaban dana otonomi khusus adalah bentuk tanggungjawab penerima amanah kepada pihak yang memberikan amanah dengan menyediakan informasi mengenai pertanggungjawabannya kepada pihak yang berhak atas informasi tersebut. Instrumen penelitian didasarkan penelitian yang dikembangkan Hayuwati (2018). Pengukurannya menggunakan 11 pertanyaan. Dimensi perumusan rencana keuangan (penganggaran) menggunakan indikator berupa keterpahaman anggaran serta dalam pengajuannya harus disertai dengan kelengkapan dokumen pendukung anggaran. Dimensi pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan dengan indikator berupa pengeluaran atas beban anggaran daerah untuk tujuan yang telah ditetapkan dalam APBD dan kejelasan dari sumber pembiayaan. Dimensi penatausahaan, pelaporan terdiri atas indikator penyelenggaraan akuntansi sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, relevansi laporan keuangan yang disajikan, dan keandalan laporan yang disajikan. Selain itu evaluasi pengelolaan juga turut menjadi indikator dari pertanggungjawaban.

5. Kinerja adalah tingkat pencapaian pegawai dalam upaya mewujudkan tujuan. Instrumen penelitian menggunakan instrumen yang dikembangkan dari penelitian Anugriani (2014) dan Setiyanningrum (2017) dalam Hanifah (2018). Pengukurannya menggunakan 8 pertanyaan. Indikator dari instrumen penelitian ini adalah penggunaan anggaran sesuai dengan kebutuhan serta berorientasi pada kepentingan masyarakat luas (ekonomis), penggunaan anggaran dengan input yang seminimal mungkin menghasilkan *output* maksimal (efisien), dan tercapainya tujuan publik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam penganggaran (efektif).

## **F. Uji Kualitas Instrumen**

1. Uji validitas.

Validitas adalah tingkat sejauh mana suatu instrumen pengukur dapat melakukan fungsinya secara tepat dan cermat. Suatu tes dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat tersebut dapat mengukur secara tepat dan sesuai dengan maksud pengukuran tersebut (Azwar, 1986)

Validitas instrumen penelitian ini ditentukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu jenis pengujian yang mengukur kekuatan serta arah hubungan dua variabel. Item dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%.

2. Uji reliabilitas.

Reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yaitu sejauh mana konsistensi hasil pengukuran meskipun dilakukan secara berulang

atau pada kondisi yang berbeda (Sugiyono, 2005). Apabila suatu alat ukur digunakan untuk mengukur gejala yang sama dan hasil dari beberapa kali pengukuran konsisten, maka alat ukur tersebut dikatakan reliabel. Instrumen pada penelitian ini diuji reliabilitasnya menggunakan teknik uji statistik *Cronbach's coefficient alpha*. Instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien alpha  $\geq 0,7$  (Nunnally dan Bernstein, 1994 dalam Hayuwati, 2018).

## **G. Uji Asumsi Klasik**

### 1. Uji normalitas.

Uji normalitas berguna untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan berdistribusi atau diambil dari populasi yang normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki data berdistribusi normal atau mendekati normal. Residual dianggap menyebar normal apabila memenuhi syarat nilai sig lebih besar dari 5%. Apabila nilai sig kurang dari 5%, maka residual dianggap menyebar tidak normal (Nazaruddin, 2017)

### 2. Uji multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi linear berganda. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebasnya. Apabila terdapat korelasi yang kuat antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat akan terganggu (Nazaruddin, 2017).

Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila nilai VIF pada tabel menunjukkan kurang dari 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih besar dari 10 diasumsikan model tersebut mengandung multikolinearitas.

### 3. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas adalah salah satu penyebab tidak efisien dan akuratnya suatu model regresi. Model regresi dianggap memenuhi syarat apabila terdapat kesamaan varians pada semua pengamatan. Hal tersebut dinamakan homoskedastisitas.

Menentukan sebuah kesimpulan dari uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan dasar :

- a. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dianggap tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dianggap terdapat heteroskedastisitas.

## **H. Uji Hipotesis dan Analisis Data**

Hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Analisis ini berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan tersebut dirumuskan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 \text{PPA} + \beta_2 \text{ALK} + \beta_3 \text{PI} + \beta_4 \text{PDOS} + \text{eror}$$

keterangan:

- $\beta_0$  : konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : koefisien regresi
- PPA : partisipasi penyusunan anggaran
- ALK : aksesibilitas laporan keuangan
- PI : pengendalian internal
- PDOS : pertanggungjawaban dana otonomi khusus
- K : kinerja

1. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Koefisien determinasi adalah alat untuk mengukur sejauh mana model mampu menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi berada pada skala nilai nol sampai satu. Semakin kecil nilai  $R^2$ , maka semakin terbatas juga kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Begitu juga sebaliknya, semakin nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang tinggi memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali 2012: 97).

2. Uji simultan (Uji F).

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan untuk Uji F pada analisis regresi yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada output SPSS. Apabila nilai



signifikansi pada output SPSS menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel independen secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05 maka disimpulkan variabel dependen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3. Uji signifikansi parameter individual (uji t).

Uji beda t-test digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen yang dilakukan dalam penelitian ini mempengaruhi individual variabel dependen secara parsial. Dasar dalam pengambilan keputusan pada uji t sebagai berikut :

- a. Apabila nilai probabilitas pada level signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis tidak terdukung. Variabel independen dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Apabila nilai probabilitas pada level signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis terdukung. Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui arah pengaruhnya dapat dengan melihat nilai *Unstandardized Coefficient B*, apabila nilainya positif maka variabel independen dinyatakan berpengaruh positif terhadap variabel dependen.